

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Lado (dalam Tarigan 1993:21) menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan suatu kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Parera (1993:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses. Karena merupakan suatu proses, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap kelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Tahap ini dibedakan dalam pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan dan tahap pengakhiran atau penyelesaian. Selanjutnya Tarigan (1993:3) mengungkapkan bahwa menulis pada hakekatnya adalah suatu ketrampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Moelyono (2008:1497) menyatakan bahwa menulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pena, kapur dsb) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dsb) dengan tulisan: gambaran, menulis, membatik (kain).

Menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengemukakan ide, ilmu dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. Dengan demikian, jelaslah menulis erat kaitannya dengan kegiatan mengembangkan ilmu, proses belajar mengajar, upaya memperluas cakrawala berfikir serta memperdalam pengetahuan umum (Marwoto, 2002:12). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2001:298), menulis adalah kegiatan seseorang dalam mengemukakan gagasan atau ide melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut di dalam tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya walaupun tugas tersebut diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dalam konteks dan isi.

Mulyati (1999:244) menyatakan bahwa kegiatan menulis pada hakekatnya menyampaikan ide atau gagasan atau pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Gagasan atau pesan yang akan disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan serta daya nalar siswa. Menurut Gie (2002:3) menyatakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Menurut Akhadiyah dkk (1996), kegiatan menulis ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti kegiatan itu dilakukan dalam beberapa tahap yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif yang dilakukan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis secara jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

2. Tujuan Menulis

Menulis membutuhkan pemikiran yang kritis dan logis karena mempunyai beberapa tujuan. Tarigan (1993:23) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan penulis (the writer's intention) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Jadi dalam menulis itu penulis perlu memikirkan orang yang akan membacanya. Thahar (1999:38), menyatakan pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya untuk dipasarkan.

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1993:24-25), merangkum tujuan penulisan, sebagai berikut: (1) tujuan penugasan artinya penulis menulis sesuatu karena penugasan bukan karena kemauan sendiri, (2) tujuan altruistik artinya penulis menulis untuk menyenangkan pembaca, (3) tujuan persuasif yaitu tulisan yang tujuannya untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (4) tujuan informasional yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca, (5) tujuan pernyataan diri yaitu tulisan yang memperkenalkan diri seorang pengarang kepada para pembaca, (6) tujuan kreatif yaitu tujuan penulisan mencapai nilai-nilai artistik, (7) dan tujuan pemecahan masalah artinya sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapinya. Depdiknas (dalam M. Muslich, 2010:122) menyatakan secara umum tujuan pengajaran menulis sesuai dengan kurikulum 2004 pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengungkapkan ide, gagasan atau pemikiran dalam bentuk tulisan.
- b. Siswa dapat memahami materi dari berbagai segi, bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, baik secara tersurat maupun tersirat dengan bentuk tulisan.

- c. Siswa memiliki kemampuan dalam menggunakan materi yang diajarkan untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Misalnya siswa mampu menulis kembali dengan bahasanya sendiri beragam teks dan mampu menjelaskan isinya, serta merespon isi bacaan dengan kata-katanya sendiri.
- d. Siswa dapat mengingat materi dan memudahkan dalam mempelajarinya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya.

Hastuti (1982:4) menambahkan tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata.
- b. Meningkatkan kelancaran tulis menulis dan sekaligus meningkatkan praktek di dalam pembentukan kalimat-kalimat serta meningkatkan keterampilan di dalam berpikir atau menanggapi gagasan seorang dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebuah karangan hakekatnya menghubungkan bahasa dengan kehidupan.
- d. Kegiatan tulis-menulis mendorong setiap calon penulis termasuk yang kecil sampai yang telah lanjut untuk mencari pengorganisasian sesuai gagasannya sendiri.
- e. Kegiatan tulis-menulis meningkatkan kemampuan untuk mengatur dan pengorganisasian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan perasaan, ide dan gagasan, untuk memberikan dan menambah informasi kepada pembaca serta untuk mempengaruhi pembaca dan memberikan hiburan kepada pembaca.

3. Manfaat Menulis

Menurut Lestari (2005:16), manfaat menulis yang *pertama* adalah sebagai sarana pengungkapan diri. Pengungkapan diri dalam menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis dilakukan dalam rangka mengekspresikan perasaan dan menuangkan ide ke dalam tulisan. Manfaat menulis *kedua* yaitu sebagai sarana memahami sesuatu. Kegiatan menulis adalah proses kegiatan berpikir, mencoba memahami setiap pilihan kata yang disusun dan menyesuaikannya dengan ide atau gagasan tulisan, sehingga proses tersebut merupakan proses pemahaman terhadap sesuatu. Manfaat *ketiga* adalah mengembangkan kepuasan pribadi, kepercayaan diri, dan sebuah kebanggaan. Kegiatan menulis adalah kegiatan menghasilkan karya tulis, setiap proses dalam kegiatan menulis adalah upaya dan kerja keras yang dilakukan penulis. Hasil dari kegiatan menulis tersebut memberikan nilai positif tersendiri bagi penulis, yaitu rasa puas, bangga dan percaya diri karena telah menghasilkan sebuah karya tulis. Manfaat menulis yang *keempat* dan *kelima* dapat dijelaskan bahwa kegiatan menulis merupakan sarana melibatkan diri dalam lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan potensi diri. Manfaat menulis yang *keenam* adalah mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa. Hal ini sangat jelas, karena kegiatan menulis menggunakan bahasa tulis sebagai media, sehingga penulis dituntut menguasai bahasa yang digunakan.

Azies dan Alawiyah (2000:129), mengungkapkan manfaat menulis yaitu (1) Untuk tindakan: tanda-tanda di tempat umum, seperti rambu lalu lintas, label produk dan instruksi, seperti pada alat-alat rumah tangga, menu makanan, buku telepon, surat pemilihan umum, manual computer. Singkatnya, untuk kontak sosial. (2) Untuk

informasi: surat kabar dan majalah, buku-buku nonfiksi, iklan, pamflet politis, laporan ilmiah, dan buku petunjuk, (3) Untuk hiburan: majalah hiburan: majalah hiburan, buku fiksi, puisi dan drama, *feature* surat kabar, keterangan film, dan permainan termasuk permainan komputer.

Menulis merupakan bagian dari aktivitas intelektual dan sebuah keterampilan berbahasa yang memiliki berbagai manfaat. D'Angelo (dalam Tarigan 1993:22) meringkaskan adanya beberapa manfaat menulis, yaitu: (1) Membantu kita untuk berfikir kritis. (2) Memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan (3) Memperdalam daya tangkap dan persepsi kita. (4) Memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi. (5) Menyusun urutan bagi pengalaman. (6) Dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Jadi menulis kaya akan fungsi yang sangat bermanfaat untuk seorang pelajar ataupun pendidik yang akan meningkatkan mutu SDM bangsa sehingga perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran agar maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis dalam penelitian ini mengacu pada pendapat dari D'Angelo yaitu dapat membantu kita untuk menemukan ide dan gagasan baru, respon terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, menemukan solusi pemecahan masalah, dan membiasakan otak kita untuk berpikir.

4. Menulis Nonfiksi

Nurgiyantoro (2000:8) menyatakan bahwa fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan atau cerita khayalan. Menurut Ismiyati (2012:3) karangan fiksi adalah yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarangnya. Isi cerita tidak sepenuhnya berdasarkan pada fakta. Karangan fiksi disebut juga karangan narasi sugestif atau

imajinatif, sedangkan nonfiksi jika dilihat dari katanya yaitu non yang berarti tidak dan fiksi yang berarti bersifat fiktif yaitu cerita rekaan. Jadi nonfiksi dapat diartikan sebagai cerita yang tidak berdasarkan rekaan namun faktual. Menurut Wijaya (2006) tulisan nonfiksi adalah tulisan yang dibuat berdasarkan data-data yang otentik saja, tapi bisa juga data itu dikembangkan menurut imajinasi penulis. Menurut Jonru (2008) tulisan nonfiksi adalah tulisan-tulisan yang isinya bukan fiktif, bukan hasil imajinasi atau rekaan si penulisnya, dengan kata lain nonfiksi adalah karya yang bersifat faktual. Hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah nyata, benar-benar ada dalam kehidupan kita. Menurut Ismiyati (2012:3) karangan nonfiksi ialah karangan yang tidak berdasarkan rekaan atau khayalan pengarang, tetapi berisi hal-hal yang berupa informasi faktual (kenyataan) atau berdasarkan pengamatan pengarang.

Menulis nonfiksi yang dimaksud oleh peneliti adalah siswa diperbolehkan untuk memilih jenis tulisan atau bentuk karangan yang mereka inginkan. Menurut bentuknya karangan ada 5 jenis, yaitu karangan narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Menurut Keraf (1997:109) narasi adalah penulisan yang bersifat cerita, baik berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Pada saat penulis menguraikan kehidupan atau keadaan informan, uraian dituangkan dalam bentuk narasi yang berisi informasi faktual mengenai suatu peristiwa dan situasi. Karangan narasi adalah karangan yang isinya menceritakan serangkaian peristiwa. Menurut Tarigan (2008: 54) menyatakan bahwa ditinjau dari tulisan deskripsi dibagi atas dua hal pemerian faktual (faktual description) dan pemerian pribadi (personal description). Pemerian faktual atau pemerian yang berdasarkan fakta-fakta, yang sesungguhnya) beranggapan bahwa substansi-substansi material atau hakikat-hakikat kebendaan ada

dalam keberadaan yang bebas dari yang melihatnya. Pemerian faktual beranggapan bahwa orang, tempat, binatang, bangunan, barang dan pandangan dapat dilukiskan atau diberikan secara tepat dan objektif seperti keadaan yang sebenarnya tanpa menghiraukan persepsi-persepsi, asosiasi-asosiasi dan kesan-kesan pribadi dalam hati seorang penulis tertentu. Pemerian pribadi didasarkan pada response kita terhadap objek-objek, suasana-suasana, situasi-situasi, dan pribadi-pribadi. Kita berusaha membagi pengalaman kepada pembaca agar dapat menikmati bersama-sama dengan harapan dapat menciptakan kembali sehingga menimbulkan respons yang sama. Susunan, gaya dan nada tulisan harus disesuaikan dengan suasana yang diciptakan. Peneliti menyimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang menggambarkan tentang sesuatu. Gambaran tersebut terkait dengan suatu objek. Penulis berusaha melukiskan keadaan suatu objek, namun bukan memaparkan jalannya suatu cerita. Penulis menuliskan sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan terhadap sesuatu sehingga pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri menjalani atau mengetahuinya secara langsung.

Menurut Keraf (1997:3) karangan argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga mampu menunjukkan suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan karangan argumentasi adalah suatu tulisan yang disertai dengan alasan-alasan yang kuat untuk membuktikan kebenaran. Adanya alasan yang kuat orang akan yakin mengenai

kebenarannya sehingga akan mengikuti jalan pikiran orang tersebut. Karangan argumentasi berusaha mengubah pendapat orang lain untuk menerima suatu kebenaran dengan mengajukan bukti-bukti mengenai objek yang diargumentasikan itu. Karangan argumentasi pada umumnya berupa pendapat tentang sesuatu dengan menyertakan bukti-bukti yang kongkret.

Menurut Keraf (1995:7) eksposisi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga dapat memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca dari uraian tersebut. Wacana ini digunakan untuk memperjelas wujud dan hakikat suatu objek misalkan, menjelaskan pengertian suatu kebudayaan kepada pembaca. Karangan eksposisi adalah karangan berupa penjelasan penulis kepada pembaca tentang suatu hal. Karangan eksposisi umumnya berisi penjelasan penulis mengenai cara-cara mengerjakan sesuatu. Penjelasan mulai dari proses awal sampai proses selesai atau proses jadi.

Menurut Keraf (1997:118) persuasi selalu bertujuan untuk mengubah pikiran orang lain, berusaha agar orang lain dapat menerima dan melakukan apa yang kita inginkan. Oleh karena itu untuk menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan, perlu diciptakan suatu dasar, yaitu dasar kepercayaan. Persuasi itu sendiri adalah suatu usaha untuk menciptakan kesesuaian atau kesepakatan melalui kepercayaan. Orang yang menerima persuasi akan turut puas dan gembira, karena tidak merasa bahwa ia menerima keputusan itu berdasarkan ancaman. Peneliti menyimpulkan bahwa karangan persuasi adalah tulisan yang dapat merebut perhatian pembaca, menarik minat, dan yang dapat meyakinkan pembaca. Wacana persuasi adalah wacana yang berupa tulisan yang bertujuan untuk mengajak dengan meyakinkan pembaca.

5. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Adelstein dan Pival (dalam Tarigan 1993:6-7) menyatakan bahwa ciri-ciri penulisan yang baik adalah: (1) mempergunakan nada yang serasi; (2) menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh; (3) mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas, tidak samar-samar, yaitu memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis; (4) mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, yaitu menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat teliti mengenali hal itu; (5) mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya; (6) mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip, yaitu kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasa dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Mc. Mahan dan Day (dalam Tarigan 1993:7) menyatakan secara singkat ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu (1) jujur: jangan mencoba memalsukan gagasan; (2) jelas: jangan membingungkan para pembaca; (3) singkat: jangan memboroskan waktu para pembaca; (4) beranekaragam: panjang kalimat yang beranekaragam, berkarya dengan penuh kegembiraan.

Menurut Gie (2002:33), asas-asas mengarang yang efektif, yaitu: (1) Asas kejelasan yaitu tidaklah semata-mata mudah dipahami, melainkan juga bahwa karangan itu tidak mungkin disalahtafsirkan oleh pembaca. Kejelasan berarti tidak

samar-samar dan tidak kabur, sehingga setiap ide yang diungkapkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca; (2) Asas keringkasan yaitu suatu karangan tidak menghamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang-ngulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dalam berbagai kalimat yang berkepanjangan; (3) Asas ketepatan suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya; (4) Asas kesatupaduan, yaitu segala hal yang disajikan dalam bentuk karangan perlu berkisar pada satu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditentukan; (5) Pertautan, yaitu bahwa dalam satu karangan bagian-bagiannya perlu “melekat” secara berurutan satu sama lain; (6) Penegasan, yaitu dalam suatu tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga meninggalkan kesan yang kuat pada pikiran pembaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah apabila tulisannya dapat diterima oleh masyarakat sekitar, tulisannya mudah dipahami, gagasan yang ditulis menarik dan bervariasi. Seorang penulis bisa dikatakan sebagai penulis yang baik ketika tulisannya tersebut tidak membingungkan pembaca seperti membuat kalimat yang terlalu panjang dan tidak terfokus pada gagasan. Seharusnya penulis mampu mengungkapkan gagasannya singkat, padat, dan jelas sehingga pembaca mudah memahaminya.

6. Proses Kreatif Menulis

Sumardjo (2004:69) menyatakan menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Pada dasarnya terdapat empat tahap proses kreatif. (1)

Tahap persiapan, dalam tahap ini seorang penulis seharusnya sudah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis ialah munculnya gagasan dan isi tulisan. (2) Tahap inkubasi, dalam tahap ini gagasan yang telah disimpan, dipikir matang-matang dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya penulis hanya fokus pada gagasan itu saja. (3) tahap inspirasi inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depak kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Ada desakan kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan akan mati sebelum lahir. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inspirasi memang tahap yang menggelisahkan. (4) tahap penulisan kalau saat inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil bulpoint dan segera menulis. (5) tahap revisi yaitu memeriksa dan menilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki.

Mahmud (1990:72) menyatakan proses kreatif paling sedikit mempunyai satu langkah yaitu inkubasi. Inkubasi adalah masa tidak aktif di mana kemajuan menuju tujuan tidak jelas kelihatan. Seluruh proses kreatif terdiri dari tiga langkah. (1) persiapan, dalam tahap ini fakta-fakta dipelajari dan diamati. Suatu kegiatan berpikir kreatif bisa disengaja bisa juga tidak. Bagi petugas penelitian ilmiah dan seniman-seniman yang kreatif, persiapan ini disengaja. (2) inkubasi, dalam tahap pikiran seseorang mengandung sesuatu, belum lahir menjadi *insight*, masih berkisar kesana-kemari. Dalam hal ini orang mungkin melakukan gerakan-gerakan jasmaniah (seperti memukul-mukul jari-jari, mengerutkan kening dan sebagainya) secara tak sadar atau mungkin tertidur. Cepat atau lambat tiba-tiba datang suatu gagasan. (3) inspirasi suatu gagasan pemecahan problem yang datangnya secara tiba-tiba dan menggembirakan,

memberikan suatu *insight* ke dalam struktur esensialnya problem. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses kreatif menulis ada tiga tahapan yaitu tahap persiapan, inkubasi atau pengendapan dan inspirasi atau pengembangan gagasan.

B. Metode perumpamaan

1. Pengertian metode perumpamaan

Menurut Al-Qathtahan (2006:355), metode perumpamaan atau amstal adalah makna yang paling jelas dalam menggambarkan suatu realita yang dihasilkan oleh adanya daya tarik atau keindahan. Amstal seperti ini tidak mensyaratkan harus adanya sumber atau *metaphor*. Al-Qathtahan (2006:354) menyatakan bahwa yang dimaksud Amstal dalam sastra adalah penyerupaan suatu keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu pengisah menyerupakan sesuatu dengan aslinya. Menurut Bukhari (2010), menyatakan metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu dengan cara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu lain yang serupa.

Dari dua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode perumpamaan adalah sebuah metode untuk menyerupakan atau menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Proses penggambaran ini dimungkinkan dapat membangkitkan imajinasi siswa. Penggambaran sesuatu dengan sesuatu yang lain lazim disebut perumpamaan atau pengandaian. Kata-kata *seumpama* atau *seandainya* dapat membuat siswa membayangkan dan seakan ikut terbawa ke dalam bayangan tersebut. Kata *seumpama* dan *seandainya* di sini peneliti anggap sama peranannya yaitu siswa diperintah untuk membayangkan. Moelyono (2008:1525) menyatakan *umpama* adalah

yang menjadi contoh (persamaan, perbandingan) dengan yang lain-lain; sama halnya dengan bagaikan seakan-akan (*seumpama*). Contoh dalam kalimat aku ini burung dalam sangkar, yang diandaikan bukan hal yang sebenarnya. Mengumpamakan yaitu menyamakan (membandingkan) sesuatu dengan; mengibaratkan; memisalkan; mengandaikan. *Seumpama* adalah seandainya; ibarat; bagaikan.

Metode tersebut peneliti gunakan sebagai stimulus kemunculan gagasan siswa dalam menulis nonfiksi. Hal itu dikarenakan banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika akan menuliskan gagasannya. Siswa sering termenung lama dahulu saat memulai menulis. Guru terkadang sudah memberikan tema atau topik, namun siswa masih tetap sering mengalami kebingungan ketika memulai menulis. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus untuk membantu siswa agar dapat memulai menulis karangannya. Stimulus yang dimaksud oleh peneliti adalah metode perumpamaan. Jika siswa dapat membayangkan sebuah realitas yang digambarkan oleh peneliti dengan perumpamaan yang peneliti ceritakan, tentunya siswa akan lebih mudah untuk menuliskan apa yang ada dalam bayangan tersebut.

Dalam penggunaan metode perumpamaan peneliti menyebutkan pengandaian tertentu dan siswa mengembangkan pengandaian yang dibuat oleh peneliti. Misalnya peneliti mengatakan *seumpama* kamu lulus dari SMP ini apa yang akan kamu lakukan, *seumpama* kamu jadi guru apa yang akan kamu lakukan ketika menghadapi anak yang nakal, seandainya bumi ini kekurangan air apa yang akan kalian lakukan, seandainya kalian jadi presiden apa yang akan kalian lakukan untuk membuat masyarakat Indonesia menjadi sejahtera, dan masih banyak lagi pertanyaan tergantung kondisi siswa. Dalam metode ini siswa dibawa melakukan sebuah fantasi yang akan mereka tuliskan sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dan mereka dapat dengan

mudah menemukan gagasannya. Kata-kata *seumpama* dan *seandainya* ini dapat membantu siswa untuk membangkitkan imajinasi sehingga mereka dapat dengan mudah menulis nonfiksi. Setelah mencoba membantu para siswa menjawab pertanyaan tersebut, peneliti meminta mereka mengembangkan jawaban dalam wujud kalimat-kalimat sehingga terbentuk paragraf, dan akhirnya menjadi karangan yang lengkap.

2. Kelebihan metode perumpamaan

Menurut Nuraini (2011), metode perumpamaan ini memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep, mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan, dan mendidik akal supaya berfikir benar, sehat dan logis. Selain itu metode perumpamaan ini mudah diterapkan di dalam kondisi apa pun bahkan di sekolah yang terpencil sekalipun. Metode perumpamaan ini lebih efisien karena dapat diterapkan tanpa menggunakan alat-alat yang canggih. Sebagaimana diketahui, salah satu masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia ini adalah ketertinggalan dalam hal fasilitas, padahal fasilitas sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, metode ini cocok jika diterapkan di dalamnya. Metode perumpamaan ini cukup menggunakan kata-kata *seumpama* atau *seandainya*. Walaupun hanya kata-kata, metode ini tetap menarik untuk siswa dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis.

3. Teknik Penggunaan Metode Perumpamaan

Menurut Abduh (2012), cara menggunakan metode perumpamaan yaitu dengan bercerita. Biasanya seorang guru menggunakan perumpamaan yang pernah

digunakan Rasulullah SAW dalam Al Quran dan hadits. Adakalanya cerita itu dikarang sendiri oleh guru tersebut. Metode perumpamaan ini diterapkan oleh peneliti untuk membantu siswa-siswa saat melakukan pembelajaran keterampilan menulis. Melalui metode perumpamaan ini siswa diajak untuk membayangkan dan berpikir seolah-olah siswa benar-benar mengalami hal tersebut secara nyata. Misalnya, coba kalian bayangkan permasalahan pendidikan saat ini. Bayangkan juga *seumpama* kamu menjadi seorang guru apa yang akan kamu lakukan jika menemukan anak yang nakal. Saat itu kamu sedang mengajar dan anak yang nakal itu tidak mau mendengarkan apa yang sedang kamu terangkan. Nilai ulangnya selalu mendapat nilai rendah. Coba bayangkan saat itu kamu benar-benar sedang menjadi seorang guru yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendidik. Pendidik yang harus benar-benar mencerdaskan setiap anak didiknya. Apa yang akan kamu lakukan *seumpama* kamu berperan sebagai guru tersebut?

Perumpamaan yang lain misalnya, coba kalian bayangkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar kalian. *Seumpama* kamu hidup di dunia ini tanpa air yang cukup? Bumi yang kamu pijak sudah mulai kekurangan air. Coba kamu bayangkan kamu hidup di dalamnya, untuk minum saja kalian mengalami kesulitan apalagi untuk mandi, masak dan mencuci, tentunya akan sulit untuk menemukan air. *Seumpama* bumi sudah mulai kering dan tidak ada pepohonan yang hijau karena sering adanya penebangan liar dan tidak ada penghijauan, apa yang akan kalian lakukan. Sebagai generasi muda seandainya kamu hidup dimasa seperti itu apa yang akan kamu lakukan?

Metode ini sebenarnya bertujuan untuk membantu mempercepat proses berpikir siswa untuk menemukan sebuah gagasan. Biasanya untuk membantu proses

berpikir digunakan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan dalam berpikir pada umumnya berupa kata-kata atau bahasa. Antara bahasa dan berpikir itu ada keterkaitan yang erat. Bahasa yang diberikan kepada siswa sebagai stimulus dapat memunculkan berbagai macam kreativitas. Namun bahasa bukan satu-satunya alat yang dapat digunakan untuk proses berpikir, sebab masih ada lagi yang digunakan dalam proses berpikir yaitu bayangan atau gambaran.

Langkah pelaksanaan metode perumpamaan adalah sebagai berikut: (1) peneliti masuk ke dalam kelas sebagai guru, mengawali dengan apersepsi, mendorong siswa agar memperhatikan peneliti sehingga proses KBM dapat berjalan dengan efektif. (2) Kemudian peneliti menyuruh siswa untuk menulis nonfiksi dengan mengembangkan stimulus yang diberikan peneliti. (3) Sebelum memulai pekerjaannya anak diberi sejumlah gambaran atau bayangan tentang apa yang akan ditulis, kemudian siswa diajak seolah-olah masuk ke dalam cerita tersebut dengan menggunakan kata *seumpama* atau *seandainya*. (4) Di sini siswa diharapkan aktif ketika mengikuti pembelajaran menulis. (5) Setelah menerapkan metode perumpamaan kepada siswa, peneliti menyuruh siswa menulis nonfiksi. (6) Peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kreativitas mereka. (7) Kemudian peneliti mengoreksi hasil tulisan tersebut.